

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang implementasi 5S dalam menanamkan nilai karakter religius siswa disalah satu lembaga sekolah di Kabupaten Blitar yaitu di MI Wahid Hasyim Udanawu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi maka data dari hasil penelitian dapat dideskripsikan sesuai focus penelitian sebagai berikut :

#### **1. Upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius keimanan peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik apalagi pada zaman yang sudah maju dan serba canggih seperti saat ini. Pendidikan karakter juga dilaksanakan hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar. Pada umumnya proses pembentukan karakter anak pada tahap awal yaitu dilingkungan keluarga, jika di lingkungan keluarga anak sudah diajarkan tentang budaya dan karakter yang baik maka hal itu akan melekat di jiwa anak, dan membawa anak akan membawa karakter baik itu ke lingkungan luar keluarga. Pembentukan karakter anak tahap kedua yaitu di lingkungan sekolah.

Dilingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak terutama lingkungan sekolah dasar karena pada tahap sekolah dasar anak cepat menyerap informasi yang mungkin mereka belum tau apakah informasi yang mungkin mereka belum tau apakah informasi itu baik atau tidak berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, serta guru pendidikan agama islam bahwa mereka tentunya sudah jelas dan sudah memahami tentang hakikat pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga sekolah tersebut.

Menurut kepala sekolah:

“Pendidikan karakter menurut saya adalah pendidikan yang mengarahkan anak ke perilaku yang baik, saling menghormati antar sesama. Sehingga anak akan terbiasa bertingkah laku yang baik ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat”.<sup>40</sup>

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Aksani Taqwim selaku kepala sekolah dikuatkan dengan hasil pengamatan dari peneliti bahwa peserta didik selalu memiliki rasa ingin tahu membantu ketika ada seorang teman yang sedang kesulitan belajar maupun bermain. Ketika merasa ada teman yang merasa kesulitan para peserta didik enggan untuk menawarkan bantuan baik dilaksanakan secara berkelompok maupun dilaksanakan secara individu.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Aksani Taqwim, S.Pd.I. Pada tanggal 10 Maret 2021  
Pukul : 11.10 WIB

<sup>41</sup> Observasi pada tanggal 16 Maret 2021



Gambar 4.1

Aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas<sup>42</sup>

Dari Gambar 4.1 diatas menjelaskan bahwa aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas yakni sedang kesulitan belajar, disini peserta didik belajar membentuk kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dialami peserta didik dalam membuat permainan dalam bentuk kertas lipat untuk dijadikan permainan yang bisa digunakan untuk bahan media pembelajaran yang ada di kelas 2 tersebut.

Pernyataan Kepala sekolah dan Bapak Agung selaku wali kelas 2 senada dengan jawaban guru pendidikan agama islam yaitu :

“Pendidikan karakter menurut saya pendidikan yang mengarah ke perilaku tentunya perilaku yang baik. Perilaku baik ini senantiasa bisa dilaksanakan dimanapun dan kapan saja baik dengan sesama maupun dengan Allah SWT.”<sup>43</sup>

Pada saat rutinan sholat berjamaah di sekolah, peserta didik selalu melaksanakan wudhu di kamar mandi sekolah secara bergantian. Ketika

---

<sup>42</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim Udanawu Tahun 2021

<sup>43</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.15 WIB

air didalam wadah yang digunakan untuk berwudhu terlihat akan habis maka membantu teman untuk segera mengisi air didalam wadah yang digunakan untuk berwudhu secara bergantian.<sup>44</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak sudah mencerminkan perilaku yang baik.



Gambar 4.2

Perilaku baik peserta didik dalam hal membantu teman<sup>45</sup>

Dari Gambar 4.2 diatas menjelaskan bahwa setiap manusia tidak bisa hidup secara individu melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, dari gambar diatas menggambarkan bahwa peserta didik sedang membantu temannya dalam hal kerja bakti yaitu membuang sampah.

---

<sup>44</sup> Observasi pada tanggal 17 Maret 2021

<sup>45</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim Udanawu tahun 2021

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut jelaslah bahwa hakikat pendidikan karakter itu upaya untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik.

Supaya pendidikan karakter tercapai secara maksimal, tentunya juga harus dilaksanakan dengan baik dan maksimal juga pelaksanaan pendidikan karakter di setiap lembaga sekolah tentunya juga berbeda tergantung juga pada kebijakan dari kepala sekolah. MI Wahid Hasyim ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dilihat dari segi keagamaan tentunya lebih rendah dibandingkan dengan lembaga sekolah yang dibawah naungan kementerian agama. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di MI Wahid Hasyim ini memiliki nilai religius yang sudah lumayan bagus. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kepala sekolah :

“Anak-anak disini kalau masalah nilai religiusnya itu Alhamdulillah sudah bagus. Dilihat dari kegiatan sehari-hari itu sudah bisa mencontohkan perilaku yang baik juga. Namun, kita sebagai orang yang bertanggung jawab disini tentunya juga berusaha lagi untuk membimbing yang lebih baik lagi supaya menjadi yang terbaik.”<sup>46</sup>

Bimbingan yang dilakukan oleh pendidik tentunya selalu dilaksanakan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran dikelas dan diluar kelas. Bimbingan ini terus menerus dilakukan supaya peserta didik tidak lupa untuk melakukan kewajiban dan supaya bisa membentuk pribadi yang

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Aksani Taqwim, S.Pd.I. Pada tanggal 10 Maret 2021 Pukul : 11.10 WIB

lebih baik. Dalam proses pembimbingan atau penanaman peserta didik juga memperhatikan dengan seksama.<sup>47</sup> Hal ini menunjukkan bahwa membina dalam hal pendidikan karakter religius diterima baik oleh seluruh peserta didik.



Gambar 4.3

Penanaman pendidikan karakter di dalam kelas setelah selesai belajar<sup>48</sup>  
Dari Gambar 4.3 diatas menggambarkan bahwa penanaman karakter di dalam kelas yakni sikap siap dan rapi menunjukkan peserta didik setelah belajar membiasakan diri dengan sikap yang siap untuk menerima pembelajaran yang selanjutnya akan di sampaikan oleh pendidik atau guru, dari sikap tersebut bisa dikatakan peserta didik siap menerima materi satau kegiatan selanjutnya.

Pernyataan diatas senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas :

“ Jika dilihat dari kegiatan mengajar dikelas, peserta didik itu sudah sangat cukup baik dalam hal religius nya. Setiap ada

---

<sup>47</sup> Observasi pada tanggal 17 Maret 2021

<sup>48</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim Udanawu tahun 2021

kegiatan di kelas maupun diluar kelas yang berkaitan dengan keagamaan seperti contoh TPQ ataupun madin selalu ikut berpartisipasi meskipun kadang-kadang juga ada yang tidak terlibat dari kegiatan tersebut<sup>49</sup>

Proses belajar didalam kelas terutama dalam pendidikan agama islam, peserta didik mampu untuk mengikuti petunjuk atau bimbingan dari wali kelas. Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan sudah mampu untuk berpartisipasi menjawab dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Sehingga kondisi di dalam kelas terlihat aktif baik dari guru maupun peserta didik.<sup>50</sup>



Gambar 4.4

#### Kegiatan belajar mengajar pendidikan Agama Islam<sup>51</sup>

Dari Gambar 4.4 diatas menggambarkan bahwa adanya kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam yakni pada bab sholat, dalam mata pelajaran agama islam pada kelas 2 adanya materi yang

<sup>49</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.20 WIB

<sup>50</sup> Observasi pada tanggal 17 Maret 2021

<sup>51</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim Udanawu

berkaitan dengan sholat sehingga pendidik atau guru menyuruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktik sholat.

Supaya anak mendapatkan pendidikan karakter yang bagus maka anak harus diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, dibimbing untuk menghayati, dan diajarkan atau dilatih melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain dilaksanakan dilingkungan sekolah tentunya juga harus ditanamkan dilingkungan masyarakat dan keluarga. Penanaman nilai-nilai karakter religius religius tentunya tidak semudah dengan yang kita lihat apalagi tingkatannya disekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program yang sudah dilaksanakan selama beberapa tahun ini di MI Wahid Hasyim sudah lumayan banyak yang tujuannya untuk membangun religius atau keimanan peserta didik. Program-program tersebut diantaranya yaitu adanya lomba-lomba yang berbasis keislaman. Lomba tersebut biasanya diadakan di tingkat kecamatan setiap tahun untuk memperingati Hari Besar Nasional dan Islam seperti lomba menulis kaligrafi, adzan, dan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas 2 :

“Upaya untuk menambah religius siswa di MI Wahid Hasyim ini dari pihak sekolah mengikutsertakan para peserta didik dalam acara lomba keagamaan ditingkat kecamatan seperti lomba menulis kaligrafi, lomba adzan, lomba membaca Al-Qur'an, dan lomba keagamaan lainnya sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh kecamatan”.<sup>52</sup>

Lomba yang diselenggarakan diikuti oleh para peserta didik yang mempunyai bakat dan minat yang melekat pada dirinya. karena para

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.30 WIB

peserta didik yang memiliki bakat dan minat yang ada pada dirinya diakui sudah mampu untuk berbaur dan sudah memiliki rasa bertanggung jawab sehingga mampu untuk diikuti lomba yang berkategori sulit. Penilaian lomba juga melibatkan dari staff guru seperti kepala sekolah dan guru agama yang tentunya dengan obyektifitas yang maksimal.<sup>53</sup>



Gambar 4.5

Lomba Adzan antar kelas<sup>54</sup>

Dari Gambar 4.5 menggambarkan bahwa salah satu peserta didik melakukan Adzan, dari kegiatan diatas bisa juga untuk diikuti sertakan dalam lomba-lomba antar kelas maupun antar kecamatan, dengan diadakannya program sholat berjamaah juga bisa melatih peserta didik terutama untuk putra bisa melakukan Adzan saat akan dilaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolahan.

---

<sup>53</sup> Observasi pada tanggal 18 Maret 2021

<sup>54</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim Udanawu tahun 2020

Selain adanya lomba-lomba juga diadakan program sholat berjamaah yang dilaksanakan di masjid dekat sekolahan yaitu sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah secara tepat waktu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh wali kelas 2:

“Upaya untuk menambah keimanan atau religius siswa, kita mengadakan program sholat berjamaah yaitu sholat Dhuha dan Dzuhur yang dilakukan di masjid dekat sekolahan. Untuk perlengkapannya peserta didik sudah diberikan intruksi untuk membawa perlengkapan alat sholat dari rumah masing-masing, sebenarnya alat sholat seperti mukena, sarung, kopyah sudah ada akan tetapi jumlah yang disediakan di masjid tidak mencukupi untuk jumlah yang sangat banyak.”<sup>55</sup>

Meskipun tidak ada himbuan dari kepala sekolah maupun wali kelas, peserta didik sudah kreatif untuk membawa perlengkapan sendiri dari rumah seperti mukena dan sarung. Ketika pembelajaran sudah selesai, para peserta didik bersemangat untuk segera mengambil air wudhu secara bergantian dan langsung menuju mushola. Para guru sudah menunggu di dalam masjid ketika lonceng berbunyi tanda berakhirnya pembelajaran.

Selain program yang sudah dijelaskan diatas ada juga program rutin harian yang sudah dilaksanakan oleh seluruh siswa di MI Wahid Hasyim Udanawu yaitu kegiatan rutin infaq pada hari Jum'at. seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ina siswa kelas 2 :

“ Kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan selama ini yaitu infaq. Infaq dilaksanakan setiap hari jum'at. Infaq dilaksanakan oleh seluruh kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Ketika akan memulai pembelajaran dilaksanakan infaq terlebih dahulu karena apabila infaq dilakukan setelah jam istirahat maka uang saku sudah dibelikan jajan.”<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.30 WIB

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ina siswa kelas 2 pada tanggal 16 Maret 2021

Kegiatan infaq ini dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at . Infaq dilaksanakan dengan seikhlasnya yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk selalu beramal ketika masih diberi rezeki yang melimpah. Sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan hal tersebut sampai usia dewasa. Hal ini merupakan pencapaian dari visi misi yang sudah ditetapkan di lembaga sekolah.<sup>57</sup> Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa penanaman pendidikan karakter terutama dalam hal religius sudah cukup baik pelaksanaannya di MI Wahid Hasyim Udanawu. Adapun Visi Misi di MI Wahid Hasyim Udanawu yaitu :

#### Visi

“Mewujudkan generasi islam yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi di semua ilmu dan berwawasan global yang berpedoman dari Al-Quran dan Hadits.”

#### Misi

1. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap
2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
3. Mewujudkan lulusan yang kompetitif
4. Mewujudkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
5. Mewujudkan fasilitas sarana dan prasarana madrasah yang standart
6. Mewujudkan management madrasah yang baik
7. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai
8. Mewujudkan perangkat penilaian yang proposional<sup>58</sup>

Dari visi misi diatas, jelas jelaslah bahwa iman taqwa merupakan tujuan utama dalam pendidikan dasar di MI Wahid Hasyim Udanawu. Iman dan taqwa merupakan landasan yang utama bagi ilmu pengetahuan yang lain. Jadi ilmu agama adalah ilmu yang sangat penting bagi peserta didik.

---

<sup>57</sup> Observasi pada tanggal 18 Maret 2021

<sup>58</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.30 WIB

Penanaman nilai karakter religius ini tidak hanya dilaksanakan diluar kelas, namun juga dilaksanakan didalam kelas seperti halnya dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang diungkapkan oleh wali kelas 2 :

“Ketika kegiatan pembelajaran dikelas sedang berlangsung, saya selalu membiasakan anak-anak untuk slalu berdoa setiap akan memulai pembelajaran dan ketika sekesai belajar. Dalam hal ini anak diajarkan untuk selalu memohon dan mengucapkan rasa terimakasih atau rasa syukur kepada Allah SWT.”<sup>59</sup>

Berdoa akan memulai pelajaran dan berdoa sesudah belajar merupakan tradisi yang sudah melekat dari setiap lembaga sekolah . pelaksanaan doa tidak hanya dilakukan pada saat akan dan sesudah belajar, namun juga akan dilakukan ketika selesai melaksanakan wudhu. Setelah mengambil air wudhu, para peserta didik selalu mengucapkan doa sesudah wudhu.<sup>60</sup>



---

<sup>59</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.40 WIB

<sup>60</sup> Observasi pada tanggal 18 Maret 2021

#### Gambar 4.6

##### Berdoa setelah melaksanakan wudhu

Dari Gambar 4.6 menggambarkan bahwa peserta didik berdoa setelah melaksanakan wudhu, sebelum melakukan sholat 5 waktu atau sholat sunnah yaitu sholat Dhuha yang dilakukan di masjid sekolah.

Dari serangkaian kegiatan yang dijadikan program sekolah tersebut tentunya memiliki manfaat atau tujuan yang sangat signifikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan harus dijalankan dan dilaksanakan dengan baik pula. Didalam proses menuju kebaikan tersebut pada umumnya tidak selalu berjalan dengan lancar, tentunya selalu ada hambatan-hambatan yang datang. Hambatan tersebut bisa tergolong hambatan yang sangat berat, sedang, dan ringan. Namun, dari setiap permasalahan selalu ada solusinya. Seperti halnya dalam proses penanaman nilai karakter religius. Berdasarkan dari hasil wawancara, dalam penanaman nilai karakter religius di MI Wahid Hasyim ini ada beberapa factor penghambat. Faktor penghambat yang *Pertama* yaitu banyak wali murid atau orang tua siswa yang belum begitu mendalami tentang agama islam sehingga kurang adanya pengarahan dan perhatian dari orang tua. Fator penghambat yang *Kedua* yaitu kebanyakan anak terlalu banyak bermain *Handphone* sehingga lupa akan kewajiban belajar dan mengaji. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Agung selaku wali kelas 2:

“ Faktor penghambat itu tentunya selalu ada, namun masih bisa ditanggulangi. Menurut saya, berdasarkan pengamatan sehari-hari

yang menjadi factor penghambat adalah kurangnya orangtua yang sadar akan pendidikan keagamaan serta dari siswa sendiri yang terlalu keseringan bermain *Handphone* sehingga lupa waktu mengaji dan waktu belajar.”<sup>61</sup>

*Handphone* merupakan pemicu utama dalam hal kurangnya belajar anak. Didalam lingkungan sekolah tidak sedikit dari para peserta didik yang berbicara tentang *Handphone* ke sekolah secara sembunyi-sembunyi dengan hal tersebut menjadi factor pemicu malasnya belajar.

Hal ini senada dengan yang dikatakan Bapak Agung selaku wali kelas 2 :

“Faktor penghambat dalam penilaian karakter religius itu menurut saya kurangnya perhatian orang tua ketika dirumah. Sehingga anak tidak ada pengarahan yang baik terutama dari segi keagamaan”.

Ungkapan-ungkapan tersebut jelaslah peran orangtua dirumah sangatlah penting untuk membimbing anak supaya bisa menjadi yang terbaik, karena pada dasarnya didalam keluarga pendidikan yang paling utama pada diri anak. Adapun solusi yang bisa diterapkan untuk meminimalisir hambatan-hambatan tersebut diantaranya yaitu sering adanya pengarahan walikelas maupun dari pihak sekolah yang berwajib.

Pengarahan tersebut berupa nasehat yang membangun motivasi siswa supaya peserta didik tetap melaksanakan program yang sudah dilaksanakan oleh sekolah, selain itu juga diberikan Kultum pada saat sesudah pelaksanaan sholat dhuha yang dilaksanakan seminggu tiga kali. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas 2 yaitu : “Solusi yang bisa

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.45 WIB

diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan jalan dinasehati supaya anak itu patuh dan menjalankan program dengan baik. Nasehat tersebut juga tidak hanya dari wali kelas melainkan juga dari kepala sekolah dan guru-guru yang lain.”

Penasehat oleh pendidik berdasarkan pengamatan diterapkan ketika selesai waktu belajar. Setelah berdoa, pendidik tidak lupa untuk menyelipkan kata-kata nasehat yang membangun jiwa peserta didik. Seperti pada hari Jum’at, pendidik mengingatkan kepada peserta didik bahwa kewajiban hari Jum’at pada para lelaki adalah sholat Jum’at.



Gambar 4.7

#### Nasehat sebelum pulang sekolah

Dari Gambar 4.7 menggambarkan bahwa pendidik atau guru sedang memberikan nasehat sebelum pulang sekolah, karena dengan dibiasakan sebelum pulang sekolah guru selalu memberikan nasehat-nasehat yang nantinya akan menambah motivasi peserta didik untuk giat lagi dalam hal belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dari penjelasan tersebut bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius bisa diminimalisir

meskipun belum sempurna. Selain adanya factor penghambat adapun factor pendukungnya yaitu semua warga sekolah beragama islam. Hal ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Agung selaku wali kelas 2 yaitu :

“ Faktor pendukung dari penanaman nilai religius di MI Wahid Hasyim yaitu semua menganut agama islam. Mulain dari kepala sekolah, guru, peserta didik, serta penjaga sekolah Alhamdulillah semua beraga islam. Jadi untuk melaksanakan kegiatan program-program khususnya keagamaan bisa berjalan dengan lancar.”<sup>62</sup>

## **2. Upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius ibadah peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu**

Semua lembaga sekolah tentunya sudah mengetahui dan mengalami tentang adanya budaya 5S . budaya 5S tersebut sudah diterapkan oleh pemerintah hampir 10 tahunan oleh lembaga sekolah. Budaya 5S ini diakui bisa mewujudkan tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa program 5S sudah dilaksanakan di MI Wahid Hsyim Udanawu . secara umum semua warga sekolah sudah memahami tentang adanya program 5S yang diterapkan oleh pemerintah. Budaya 5S ini tentunya memiliki tujuan yang sangat penting seperti yang diungkaplkan oleh wali kelas 2 :

“ Tujuan dari program 5S ini menurut saya sangatlah banyak. Diantaranya bisa mengakrabkan anantara guru dan murid sehingga

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.50 WIB

tidak ada jarak anatar guru dan murid.selain itu juga bisa mengakrabkan antara sesama baik adik kelas maupun kakak kelas sehingga murid bisa berinteraksi.”<sup>63</sup>

Berdasarkan pengamatan, budaya 5S sudah diterapkan sekitar 10tahun yang selalu dengan pemasangan slogan yang ada di samping pintu masuk. Hal ini bertujuan supaya datang dan pulang sekolah para peserta didik selalu membaca dan menerapkan budaya 5S tersebut.



Gambar 4.8

Slogan 5S ( Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun )

Dari Gambar 4.8 menggambarkan bahwa dengan adanya slogan 5S yang di tempelkan di madrasah telah menggambarkan bahwa di madrasah tersebut sudah menerapkan program 5S kurang lebih selama 10 tahun dari slogan tersebut sudah membuktikan bahwa di dalam madrasah tersebut sudah menerapkan karakter pada peserta didik melalui program 5S

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.40 WIB

tersebut. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas 2 :

“ Adanya budaya 5S ini kita menganggap bahwa bisa membimbing anak untuk selalu melakukan hal yang baik dan bisa memberikan teladan untuk peserta didik supaya berperilaku sebagaimana mungkin baik dengan sesama teman maupun dengan para pendidik sehingga nantinya bisa diterapkan dimasyarakat.”<sup>64</sup>

Perilaku yang baik tentunya juga harus didasari dengan sopan santun berdasarkan pengamatan, para pendidik menerapkan sopan santun serta perilaku yang baik supaya bisa di contoh oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut jelaslah sudah bahwa tujuan program 5S adalah untuk membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik dan bisa berbaur dengan masyarakat dengan tingkah laku yang baik. Untuk melatih pembiasaan siswa agar berperilaku baik, perlu adanya dukungan dari keluarga dan dari seluruh warga sekolah. Upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan budaya 5S terintegrasi melalui visi misi sekolah dan juga tata tertib sekolah yang selalu dipasang disetiap ruang kelas. Setiap tingkatan kelas memiliki aturan tata tertib yang relative sama sehingga para pendidik dengan mudah untuk mengontrol perilaku siswa yang kurang benar.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 08.55 WIB

<sup>65</sup> Observasi pada tanggal 18 Maret 2021



Gambar 4.9

Tata tertib siswa yang dipasang di setiap ruang kelas

Dari Gambar 4.9 menggambarkan bahwa dengan adanya tata tertib yang di pasang di setiap ruang kelas memberikan gambaran bahwa adanya peraturan yang harus di patuhi setiap peserta didik guna untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pemasangan papan yang bertuliskan tata tertib yang harus dilakukan siswa tersebut diyakini bisa menjadikan peserta didik lebih taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh lembaga sekolah atau bisa dikatakan untuk meminimalisir pemberian sanksi terhadap peserta didik . penerapan budaya 5S tentunya juga dilaksanakan oleh semua warga sekolah sebagaimana yang dilaksanakan oleh Bapak Agung selaku wali kelas :

“Budaya 5S itu juga dilaksanakan oleh semuanya terutama para guru. Saya pun juga melaksanakannya. Menurut saya 5S itu paling gampang untuk diterapkan apalagi seperti saya ini murah senyum kepada siapa saja.”<sup>66</sup>

Berdasarkan pengamatan di MI Wahid Hasyim budaya 5S tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja, namun juga warga sekolah terutama guru pengajar dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan supaya pendidik atau guru bisa dijadikan contoh oleh peserta didiknya untuk meniru hal-hal yang sifatnya baik. Berdasarkan pengamatan para pendidik ketika sedang dalam proses pembelajaran maka akan terlihat sangat serius akan tetapi juga diselingi dengan senyuman supaya para peserta didik tidak tegang dalam menerima materi pembelajaran.<sup>67</sup>



Gambar 4.10

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 09.00 WIB

<sup>67</sup> Observasi pada tanggal 13 Oktober 2020

### Aktivitas kegiatan belajar di dalam kelas<sup>68</sup>

Dari Gambar 4.10 menggambarkan aktivitas kegiatan belajar di dalam kelas yakni peserta didik sedang mengamati penjelasan materi dari guru dan kakak magang yang sedang bertugas penelitian di madrasah tersebut.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut sudah menggambarkan bahwa budaya 5S ini tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja tetapi juga dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah baik diluar kelas maupun di dalam kelas ketika aktivitas belajar mengajar.

Dilihat dari wawancara tersebut secara garis besar implementasi atau pelaksanaan budaya 5S di MI Wahid Hasyim ini sudah dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah :

“ Menurut saya pelaksanaan budaya 5S sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari pelaku keseharian siswa. Tidak hanya siswa saja yang melaksanakan budaya 5S namun dari pendidik pun juga melaksanakan budaya tersebut. Demi apa yang tentunya demi menciptakan tujuan pemerintahan dan juga dei tercapainya dalam membimbing peserta didik menjadi lebih baik.”<sup>69</sup>

Proses belajar atau transfer ilmu pada umumnya bisa dilaksanakan di dalam kelas dan diluar kelas saja namun juga dilaksanakan di dalam kelas terutama di dalam pembelajaran. Secara umum semua mata pelajaran sudah menerapkan adanya 5s namun hal tersebut kadang dilaksanakan dengan spontan dan tidak dicantumkan kedalam rencana pembelajaran

---

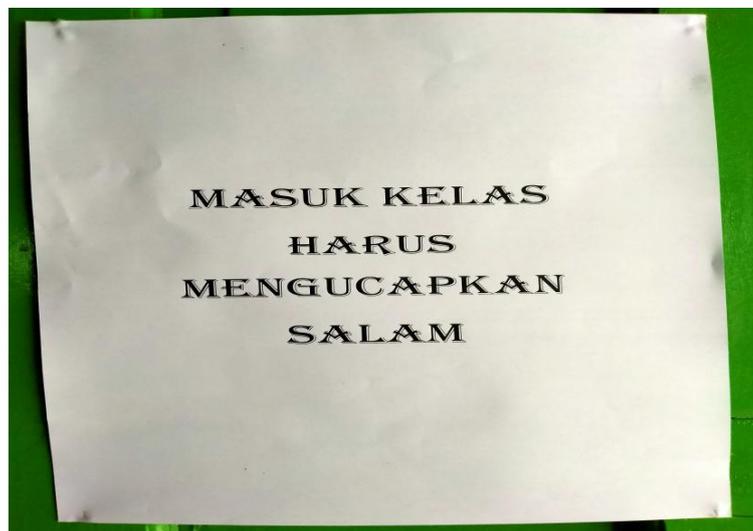
<sup>68</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim 2021

<sup>69</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Aksani Taqwim, S.Pd.I. Pada tanggal 10 Maret 2021 Pukul : 11.10 WIB

(RPP). Pelaksanaan budaya 5S ini sudah dilaksanakan dengan baik dan lancar seperti yang dikatakan oleh Bapak Agung selaku wali kelas 2 :

“ Pelaksanaan 5S di dalam mata pelajaran Fiqh, Akidah Akhlak menurut saya sudah berjalan dan dilakukan dengan baik oleh peserta didik . hal ini bisa dilihat dari kegiatan belajar mereka didalam kelas. Didalam kelas siswa begitu antusias apabila diberikan soal-soal latihan dan begitu menelaah ketika diberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.”<sup>70</sup>

Dari penjelasan wali kelas diatas sedikit menggambarkan bahwa peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Begitu pula penerapan budaya 5S didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan-peraturan di dalam kelas seperti hasil dokumentasi berikut .



Gambar 4.11

Tata tertib di dalam kelas tentang budaya 5S

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan wali kelas Bapak Agung Tanggal 16 Maret 2021 Pukul : 09.10 WIB

Dari Gambar 4.11 diatas menggambarkan adanya peraturan yang harus dipatuhi peserta didik maupun pendidik pada saat masuk kelas harus membiasakan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan kelas.

Dari hasil dokumentasi yang berupa peraturan didalam kelas tersebut juga begitu jelas bahwa antusias peserta didik dalam melaksanakan budaya 5S sangat bagus . peraturan didalam kelas tentunya dibuat dan disepakati oleh seluruh anggota kelas. Dari peraturan yang dibuat dijelaskan juga apabila melanggar akan dikenakan denda sebesar 500 rupiah. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan dikenakan denda yang sudah disepakati .

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Cinta peserta didik kelas 2 :

“Saya setiap akan keluar dari ruangan kelas selalu meminta izin kepada guru yang mengajar. Bila tidak meminta izin pasti kena marah. Saya juga pernah dimarahi Pak Agung wali kelas karena ketika pak Agung ke kantor, saya dan teman-teman keluar kelas untuk ke kamar mandi.”<sup>71</sup>

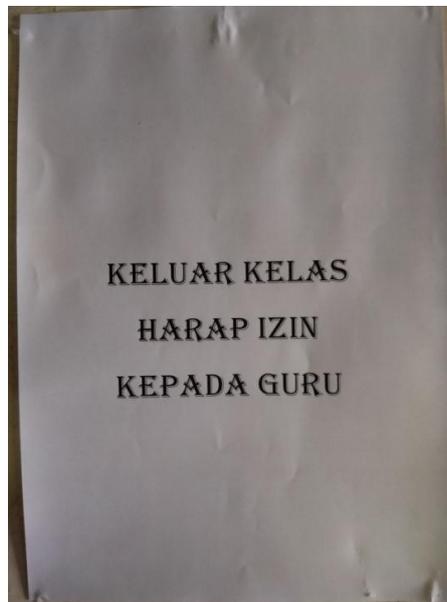
Pernyataan dari Cinta juga diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan Azka peserta didik kelas 2 : “ Saya juga selalu meminta izin ketika saya mau keluar kelas kepada siapa saja yang mengajar di kelas. Ketika pembelajaran diluar kelas seperti mata pelajaran olah raga jika ada

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Cinta siswa kelas 2 pada tanggal 16 Maret 2021 Pukul 09.05

keperluan mendadak saya dengan guru maka juga harus izin terlebih dahulu<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pendidik mata pelajaran agama islam mengajarkan para siswa nya untuk selalu berperilaku sopan seperti selalu menghormati orang yang lebih tua dengan cara meminta izin apabila hendak pergi keluar kelas. Berdasarkan pengamatan suatu kelas yang menerapkan budaya 5S akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi kondusif karena semua didasari dengan perilaku yang baik. Selain adanya perilaku yang baik juga ada tata tertib secara tertulis yang ditempelkan di dinding kelas yang bertujuan supaya para peserta didik taat akan tata tertib yang ada.



Gambar 4.12

Peraturan di dalam kelas

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Azka siswa kelas 2 pada tanggal 16 Maret 2021 Pukul 09.10

Dari Gambar 4.12 menggambarkan bahwa adanya peraturan yang ada di dalam kelas yang harus dipatuhi oleh peserta didik yakni keluar kelas harus meminta izin kepada guru terlebih dahulu, dengan diadakan peraturan tersebut akan membentuk karakter sopan santun kepada yang lebih tua yakni kepada guru dengan peraturan tersebut juga peserta didik akan terbiasa saat di lingkungan keluarga untuk izin jika anak tersebut ingin keluar dari rumah.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut sudah cukup menggambarkan bahwa pelaksanaan budaya 5S sudah cukup bagus dilaksanakan di dalam kelas. Selain adanya peraturan didalam kelas, ada juga serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dari adanya budaya 5S kegiatan tersebut diantaranya setiap pagi dan pulang sekolah selalu berjabat tangan dengan gurunya sambil mengucapkan salam. Tak lupa juga dengan senyuman. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah pada saat wawancara:

“ Kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk budaya 5S yaitu peserta didik dibiasakan untuk selalu berjabat tangan dengan guru ketika datang dan pulang sekolah. Ketika berjabat tangan tak lupa juga dibiasakan untuk memberikan salam dengan wajah tersenyum.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 09.15



Gambar 4.13

Kegiatan rutin berjabat tangan sambil mengucapkan salam<sup>74</sup>

Dari Gambar 4.13 menggambarkan adanya program 5S yaitu salam sambil berjabat tangan kepada guru saat akan masuk dalam kelas.

Dikuatkan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh wali kelas 2A yaitu Bapak Ridho :

“Serangkaian kegiatan yang sudah dilakukan dalam mewujudkan budaya 5S ini diantaranya peserta didik harus mengucapkan salam ketika akan masuk ke kelas serta diharuskan untuk selalu saling menyapa baik antara teman maupun guru”<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu 2021

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Ridho pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 08.15



Gambar 4.14

Penerapan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan<sup>76</sup>

Dari Gambar 4.14 ini menggambarkan bahwa ada peserta didik mengucapkan salam sebelum masuk ke ruangan kelas sebagai bukti bahwa peserta didik sudah menerapkan program 5S yaitu salam, dengan terbiasanya peserta didik mengucapkan salam saat masuk kelas juga akan membiasakan peserta didik mengucapkan salam saat dimanapun mereka berada, ataupun bertemu dengan guru saat di jalan.

Salam merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan pelajar. Salam selalu dilaksanakan ketika hendak melaksanakan segala sesuatu misalnya seperti masuk ruangan, berjabat tangan, menyampaikan pendapat, dan masih banyak kegiatan yang dilalui dengan salam. Seperti halnya di MI Wachid Hasyim ini dalam menyampaikan hasil belajarnya baik yang sifatnya individu maupun kelompok, peserta didik selalu

---

<sup>76</sup> Dokumentasi MI Wachid Udanawu tahun 2021

mengucapkan salam dulu sebelum membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Seperti yang dikatakan oleh Kevin siswa kelas 2 :

“Selain hendak masuk dan keluar kelas, kegiatan salam juga dilaksanakan ketika hendak menyampaikan hasil belajar terutama hasil diskusi dengan kelompok di depan kelas. Kita mengucapkan salam secara bersama-sama dengan anggota kelompok.”<sup>77</sup>

Dari pernyataan diatas sudah bisa menggambarkan bahwa salam dilakukan ketika peserta didik akan menyampaikan hasil belajar kelompok guna untuk menghormati *audience* atau pendengar. Berdasarkan pengamatan, salam tidak hanya diucapkan sekali saja. Ketika anggota yang lain akan menyampaikan hasil diskusinya maka ia juga mengucapkan salam kembali. Para pendengar atau teman yang lainnya pun dengan semangat menjawabnya.<sup>78</sup>



Gambar 4.15

Menyampaikan hasil diskusi di depan kelas<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Aditya siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 09.05 wib

<sup>78</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>79</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu tahun 2021

Dari Gambar 4.15 menggambarkan bahwa peserta didik menyampaikan hasil diskusi yang tadinya sudah dikerjakan secara berkelompok untuk menyampaikan pendapatnya kepada kelompok lain guna untuk menambah wawasan belajar peserta didik, karena setiap kelompok pekerjaan yang di sampaikan tentunya berbeda dalam hal penyampaian nya bahkan pendapat dari perkelompok tersebut.

Budaya 5S diakui banyak dilaksanakan secara spontan oleh seorang individu. Kegiatan spontan tersebut sudah dibawa sejak dulu oleh individu dari lingkungan keluarga seperti halnya senyum. Senyum itu dilaksanakan dengan spontan oleh manusia. Senyum juga bisa dipengaruhi oleh fikiran seseorang. Kadang ada seseorang yang sering tersenyum, tetapi juga ada orang yang kurang senyum. Senyum adalah salah satu ibadah yang sangat amat murah, dengan tersenyum mampu membuat orang lain bisa menerima kita dengan baik dan menjadikan kita akrab dengan siapa saja.

Dengan adanya budaya 5S ini, peserta didik diharapkan untuk selalu tersenyum kepada siapapun. Namun pelaksanaan hal yang mudah ini tidak semudah kita melambaikan kedua telapak tangan. Berdasarkan hasil wawancara masih ada peserta didik yang kadang-kadang tidak mau tersenyum ketika bertemu dengan teman dan guru seperti yang dikatakan oleh Almira siswa kelas 2 :

“Senyum itu mudah untuk dilakukan tetapi saya kadang-kadang tersenyum kadang juga tidak apabila bertemu dan berjabat tangan

dengan guru. Karena kadang juga malas bila harus selalu tersenyum kepada siapa saja.”<sup>80</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan Danish siswa kelas 2 :

“Saya jarang sekali tersenyum ketika bertemu dengan teman dan guru. Apabila gurunya baik saya akan tersenyum, tetapi jika gurunya sering marah-marah ketika pembelajaran di kelas saya juga jarang tersenyum.”<sup>81</sup>

Berbeda lagi dengan pendapat Fara siswa kelas 2 :

“Iya saya selalu tersenyum ketika saya bertemu dengan teman ataupun guru sambil berjabat tangan dan mengucapkan salam. Apabila bertemu dengan teman-temanku aku jarang berjabat tangan tetapi hanya tersenyum saja dan kadang juga memanggil namanya.”<sup>82</sup>

Dari ketiga hasil wawancara dengan peserta didik tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan spontan senyum belum dilaksanakan secara maksimal di MI Wachid Hasyim Udanawu. Berdasarkan pengamatan, para peserta didik selalu tersenyum ketika bertemu dengan pendidik, Namun sebagian masih ada peserta didik yang terlihat cuek terhadap pendidik maupun teman sebaya. Hal ini dipengaruhi oleh sifat dan karakter peserta didik.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Anggraini siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 09.15 wib

<sup>81</sup> Wawancara dengan Danish siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 09.20 wib

<sup>82</sup> Wawancara dengan Fara siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 09.25 wib

<sup>83</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

Pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) tentunya selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bapak Aksani Taqvim selaku kepala sekolah, pelaksanaan budaya 5S tidak ada faktor penghambatnya.

Sebagaimana yang disampaikan berikut :

“Pelaksanaan budaya 5S ini menurut saya tidak ada faktor penghambatnya, karena hal ini mudah untuk dilaksanakan seperti senyum. Senyum itu sangat mudah untuk dilakukan, bahkan hampir setiap menit kita itu selalu tersenyum.”<sup>84</sup>

Berbeda dengan pendapat wali kelas 2A yaitu beliau mengatakan sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan suatu program itu tentunya selalu ada penghambatnya. Penghambat pelaksanaan budaya 5S ini kurang adanya pengawasan dari orang tua sehingga seperti perkataan itu masih banyak yang kurang sopan dan juga kurang adanya penerapan di lingkungan keluarga dan masyarakat.”<sup>85</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Agung selaku wali kelas 2B:

“Dalam pelaksanaan budaya 5S ini faktor penghambatnya yaitu kurang diterapkannya di rumah karena anak kurang pengawasan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Aksani Taqvim selaku kepala sekolah pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 10.10 wib

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Ridho selaku wali kelas 2A pada tanggal 15 Juni Pukul 09.20 wib

orang tua. Namun disekolahkan selalu dinasehati apabila melakukan hal yang kurang benar.”<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan guru kelas 2A dan guru kelas 2B tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kurang adanya pengawasan orang tua, namun masih bisa diminimalisir dengan cara dinasehati. Dalam pengamatan, nasehat selalu dilontarkan kapan saja dan dimana saja oleh pendidik kepala peserta didik.<sup>87</sup>



Gambar 4.16

Nasehat di sela-sela pembelajaran<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Agung selaku wali kelas 2B pada tanggal 15 Juni pukul 10.00

<sup>87</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>88</sup> Dokumentasi MI Wahid Hasyim Udanawu tahun 2021

Dari Gambar 4.6 menggambarkan pendidik sedang memberikan nasehat di sela-sela pembelajaran berlangsung, agar peserta didik mampu menangkap materi maupun semangat dalam hal menuntut ilmu di sekolah maupun diluar sekolah, agar menjadi kebanggaan orang tua mereka, dengan adanya motivasi atau nasehat tersebut peserta didik semakin semangat dalam menuntut ilmu .

Disamping adanya faktor penghambat, ada juga faktor pendukung. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ini adalah dari semua peserta didik dan semua staf guru beragama islam. Jadi tidak segan-segan ketika akan memberi salam. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru wali kelas 2A :

“Faktor pendukung dalam implementasi budaya 5S ini semua peserta didik beragama islam. Jadi saya mudah untuk memberikan petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan akhlak ketika sedang di dalam pembelajaran. Selain itu semua staf guru disini juga muslim semua.<sup>89</sup>

Dari hal tersebut bisa memudahkan dalam implementasi budaya 5S di MI Wachid Hasyim Udanawu. Dari serangkaian kegiatan yang sudah dijalankan, tentunya sudah membawakan hasil tentang karakter siswa terutama dalam karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh hasil sebagai berikut :

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bapak Ridho selaku wali kelas 2A pada tanggal 15 Juni Pukul 09.25 wib

“Dalam pelaksanaan budaya 5S ini, nilai nkarakter religius yang sudah muncul pada diri siswa yaitu siswa memiliki rasa tanggung jawab dan tertib. Dalam hal ini tertib dalam beribadah dan dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.”<sup>90</sup>

Hal tersebut senada dengan jawaban Bapak Agung selaku wali kelas 2B :

“Nilai karakter religius yang sudah muncul dalam serangkaian kegiatan budaya 5S ini adalah siswa selalu mematuhi aturan karena memiliki rasa takut dosa apabila melanggar dan takut diberi sanksi.”<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai karakter yang muncul adalah tertib dan takut apabila diberi sanksi karena melanggar aturan yang berlaku. Berdasarkan pengamatan, dalam diri peserta didik sudah muncul adanya nilai karakter terutama karakter religius. Nilai karakter religius yang muncul dalam peserta didik yaitu patuh terhadap ajaran agama seperti sholat, sedekah, puasa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keagamaan.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Aksani Taqwim selaku kepala sekolah pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 10.15 wib

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Agung selaku wali kelas 2B pada tanggal 15 Juni pukul 10.20

<sup>92</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021



Gambar 4.17

Pemberian hadiah untuk memotivasi peserta didik<sup>93</sup>

Dari Gambar 4.17 menggambarkan bahwa guru memberikan hadiah kepada peserta didik untuk menggugah stimulus yang ada pada peserta didik untuk lebih semangat lagi dalam hal memahami materi yang diberikan guru kepada peserta didik, dengan diadakan pemberian hadiah tersebut pada materi pembelajaran tertentu dari mata pelajaran matematika yang mulanya peserta didik tidak suka disini guru meberikan hadiah kepada peserta didik untuk memancing pemahaman peserta didik agar jiwa

---

<sup>93</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu tahun 2021

yang ada pada peserta didik tergugah dan ingin mendapatkan hadiah tersebut.

Serangkaian kegiatan serta program yang sudah di laksanakan di MI Wachid Hasyim Udanawu ini berguna untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara untuk menjadikan generasi muda yang berakhlak mulia serta mampu menjadi penerus bangsa yang baik dan benar. Ada 3 Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius siswa melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di MI Wachid Hasyim Udanawu.

Metode yang dimaksud adalah cara yang digunakan guru ataupun kepala sekolah untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S yang sudah diterapkan di sekolah. Metode sangat bermacam-macam jenisnya dan dari setiap metode selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam penanaman nilai nkarakter religius melalui budaya 5S ini tentunya menggunakan metode yang beragam. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah :

“Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter religius melalui budaya 5S ini dengan cara pembiasaan, nasehat dan hukuman. Pembiasaan ini dilaksanakan ketika peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa ketika akan memulai dan mengahiri pembelajaran, serta pembiasaan untuk bertegur sapa. Kalau untuk nasehat kita memberikan setiap saat , ketika ada waktu kosong atau disela-sela pembelajaran. Metode hukuman ini jarang saya terapkan akan tetapi jika ada peserta didik yang melanggar aturan dengan tingkatan yang tinggi maka metode hukuman ini saya terapkan”.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bapak Aksani Taqvim selaku kepala sekolah pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 10.15 wib

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut dijelaskan bahwa metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Berdasarkan pengamatan, selain metode yang di ungkapkan oleh kepala sekolah ada juga metode pemberian hadiah. Hadiah tersebut tidak selalu berupa barang , tetapi juga berupa nilai tambahan ataupun tepuk tangan yang meriah.<sup>95</sup>



Gambar 4.18

Kegiatan pemberian tepuk tangan kepada peserta didik<sup>96</sup>

Dari Gambar 4.18 menggambarkan adanya kegiatan tepuk tangan kepada peserta didik yang telah berhasil menyampaikan hasil pembelajaran atau hasil diskusinya di depan kelas dengan memberikan apresiasi yaitu dengan cara tepuk tangan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Agung selaku guru wali kelas 2B :

---

<sup>95</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>96</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu pada tahun 2021

“Metode untuk penanaman religius siswa dengan budaya 5S itu kita biasanya menggunakan metode pembiasaan yaitu pembiasaan salam dan berdoa, metode nasihat kita laksanakan ketika di dalam kelas dan di luar kelas ketika pembelajaran. Dengan adanya beberapa metode tersebut diharapkan bisa menciptakan tujuan pendidikan karakter secara maksimal.”<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku wali kelas 2B tersebut metode yang bisa digunakan adalah metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian. Berdasarkan pengamatan, metode pembiasaan mulai diterapkan di kelas yang paling rendah seperti pembiasaan tertib dalam berjabat tangan.<sup>98</sup>

### **3. Upaya guru dalam mengimplementasikan Budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religius Amal peserta didik di MI Wahid Hasyim Udanawu**



Gambar 4.19

Pembiasaan duduk rapi sebelum berjabat tangan dengan pendidik<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Agung selaku wali kelas 2B pada tanggal 15 Juni pukul 10.20

<sup>98</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>99</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu tahun 2021

Dari Gambar 4.19 menggambarkan bahwa peserta didik membiasakan duduk rapi sebelum berjabat tangan kepada guru, dengan kegiatan pembiasaan seperti ini menggambarkan bahwa peserta didik telah selesai menerima materi pembelajaran yang sudah disampaikan dari guru, dan selanjutnya persiapan untuk pulang sekolah.

Selain metode yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru wali kelas 2 tersebut, ada juga metode yang bisa diterapkan yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan yang dimaksud adalah meniru atau mencontoh dari segi perilaku ataupun perkataan dari seorang pendidik. Seperti dari hasil wawancara dengan guru kelas 2A :

“Selain metode pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman, ada juga metode keteladanan yang bisa diterapkan. Menurut saya metode keteladanan ini selain membimbing para peserta didik juga bisa menjadikan pribadi guru menjadi lebih baik. Karena mau tidak mau guru harus berperilaku yang baik untuk dicontoh anak-anak. Kalau pendidikannya tidak begitu memperhatikan akhlak atau perkataan maka peserta didik juga akan berpengaruh.”<sup>100</sup>

Secara garis besar metode yang digunakan tersebut bertujuan untuk menciptakan hasil yang maksimal. Berdasarkan dari observasi, jenis-jenis metode yang diterapkan di lembaga sekolah tersebut yang paling sering diterapkan adalah metode pembiasaan dan nasehat. Hampir setiap hari metode tersebut dilaksanakan oleh para pendidik. Demi tercapainya suatu tujuan, semua warga sekolah harus berkecimpung ke dalam penerapan penanaman religius.<sup>101</sup> Metode pembiasaan bertujuan supaya peserta didik

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Ridho selaku wali kelas 2A pada tanggal 15 Juni Pukul 09.30 wib

<sup>101</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

terbiasa melakukan hal yang baik ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan yang dilaksanakan di tingkat dasar akan mudah diingat dan diterapkan ketika sudah menginjak usia dewasa.



Gambar 4.20

Aktivitas peserta didik saat jam istirahat<sup>102</sup>

Dari Gambar 4.20 menggambarkan adanya aktivitas peserta didik saat jam istirahat yaitu ada yang ke kantin, ada yang berkumpul dengan teman-temanya sebagian dari peserta didik tersebut membicarakan bagaimana materi hari ini materi yang sudah disampaikan bapak ibu guru apakah sulit, mudah atau sama sekali tidak faham dari hasil penyampaian guru.

Metode nasihat seringkali diterapkan di lingkungan sekolah. Nasehat dari para pendidik merupakan rambu-rambu peserta didik baik

---

<sup>102</sup> Dokumentasi pada tanggal 15 Juni 2021

dalam berperilaku, perkataan, dan perbuatan. Nasehat selalu diterapkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan di luar kelas yang selalu menerapkan metode nasehat yaitu kegiatan upacara bendera pada setiap hari senin. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara :

“Metode nasehat selalu saya terapkan ketika kegiatan upacara bendera. Apabila saya menjadi pemimpin upacara, saya selalu memberikan nasehat yang membangun para peserta didik. Adanya nasehat tersebut membuat anak untuk bangkit melakukan suatu perbuatan ataupun perkataan yang baik.”<sup>103</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa selain kegiatan upacara bendera, metode nasehat juga dilaksanakan di kelas 2 ketika pembelajaran telah selesai.<sup>104</sup>



Gambar 4.21

Metode nasehat di dalam kelas<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Aksani Taqvim selaku kepala sekolah pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 10.15 wib

<sup>104</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

<sup>105</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu tahun 2021`

Dari Gambar 4.21 menggambarkan bahwa guru sedang memberikan nasehat kepada semua peserta didik dari hasil pembelajaran dan memberikan nasehat serta motivasi yang bermutu agar peserta didik selalu semangat dalam belajar dan meraih cita-cita mereka. Jadi di sini peran guru sangatlah penting karena kebanyakan orang tua memberikan tanggung jawabnya semua kepada guru saat di sekolahan, karena diyakini dengan guru anak-anak selalu nurut apa yang dikatakan oleh guru tersebut, sehingga disini peran guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Seperti yang diungkapkan oleh guru wali kelas 2B :

“Metode nasehat menurut saya tidak hanya diterapkan saat pelaksanaan kegiatan upacara bendera dan kegiatan belajar didalam kelas, namun juga diterapkan ketika kegiatan rutin setiap hari Rabu yaitu Qultum yang diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari kelas bawah sampai kelas atas. Metode nasehat dilaksanakan setelah selesai Sholat dhuha.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021



Gambar 4.22

#### Metode keteladanan di dalam kelas<sup>107</sup>

Dari Gambar 4.22 menggambarkan bahwa keteladanan di dalam kelas sangatlah di butuhkan, karena dengan adanya peserta didik teladan akan tercapainya proses dan tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Setiap metode baik metode pembelajaran ataupun metode yang lain, tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satupun metode yang lain, tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satupun metode yang paling baik atau yang terbaik. Metode bisa dikatakan baik apabila digunakan atau diterapkan pada kegiatan yang tepat dan mampu menciptakan tujuan dengan maksimal.

Selain dari metode yang sudah dijelaskan diatas, dalam penanaman nilai karakter religious dengan menggunakan budaya 5S menggunakan metode hukuman. Metode hukuman ini diterapkan dalam rangka untuk meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta

---

<sup>107</sup> Dokumentasi MI Wachid Hasyim Udanawu tahun 2021

didik. Dengan diterapkannya metode hukuman ini, peserta didik akan takut apabila ia akan melanggar aturan, dan metode hukuman ini sifatnya membangun peserta didik untuk selalu melakukan yang baik. Namun, metode hukuman ini jarang sekali diterapkan. Jikalau diterapkan maka pemberian hukuman dengan jenis yang ringan saja, seperti hasil wawancara dengan Azmi siswa kelas 2 :

“Apabila ada teman yang melanggar peraturan atau tidak melaksanakan perintah dengan baik, biasanya diberikan hukuman. Contohnya tidak mengikuti kegiatan rutin sholat berjamaah di sekolah. Apabila tidak ikut maka disuruh untuk menyapu kelas yang kotor dan membersihkan kamar mandi.”<sup>108</sup>

Hal tersebut menggambarkan bahwa metode hukuman juga diterapkan di sekolah. Selain diberi hukuman, jika ketahuan melakukan kesalahan maka akan diberi teguran oleh para pendidik atau guru. Seperti yang disampaikan oleh Adista siswa kelas 2 :

“Saya tidak pernah dihukum oleh guru, jika saya salah maka diberi teguran. Jika saya tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid sekolah maka saya besoknya dipanggil dan diberi teguran supaya esok yang akan datang saya disuruh ikut serta.”<sup>109</sup>

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara oleh peneliti dengan Nawfal siswa kelas 2 :

“Jika tidak mengikuti kegiatan di sekolah seperti sholat berjamaah maka gurunya akan marah-marah. Bila ketahuan pulang duluan Pak Agung selalu memanggil dengan nada keras, tetapi setelah itu ia tidak marah lagi tetapi memberikan teguran berupa nasehat.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Azmi siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 08.15

<sup>109</sup> Wawancara dengan Adista siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 08.20

<sup>110</sup> Wawancara dengan Nawfal siswa kelas 2 pada tanggal 15 Juni 2021 pukul 08.30

Dari hasil wawancara dengan peserta ketiga peserta didik yang melanggar aturan seperti tidak mengikuti kegiatan rutin sholat berjamaah maka yang bertindak tegas adalah guru. Beliau bertugas member teguran kepada siapapun yang melanggar.<sup>111</sup>

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa metode hukuman sudah diterapkan di lembaga sekolah yaitu di MI Wachid Hasyim Udanawu. Dari hasil wawancara dengan Adista menjelaskan pula bahwa suatu metode akan diterapkan secara berkesinambungan ataupun saling melengkapi demi terciptanya suatu tujuan.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil paparan data yang sudah dijelaskan peneliti dan ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MI Wachid Hasyim Udanawu. Di bawah ini akan disajikan temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

- 1. Upaya guru dalam mengimplementasikan budaya 5S untuk membentuk nilai karakter religious Keimanan peserta didik di MI Wachid Hasyim Udanawu Blitar**
  - a. Guru selalu membiasakan siswa melaksanakan sholat berjamaah di masjid.
  - b. Pelaksanaan sholat berjamaan dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik yang patuh dan taat akan ajaran agama Islam.

---

<sup>111</sup> Observasi pada tanggal 15 Juni 2021

- c. Guru selalu mengikutkan peserta didik dalam berbagai lomba keagamaan di tingkat kecamatan.
- d. Guru selalu membiasakan berdoa bersama ketika akan memulai dan sesudah belajar.
- e. Pembiasaan berdoa'a melatih peserta didik untuk selalu memanjatkan doa ketika akan memulai dan mengahiri sebuah aktivitas.
- f. Guru selalu memberikan materi baca tulis Al-Quran untuk peserta didik dan diwajibkan bagi kelas atas untuk menghafal surat-surat pendek.
- g. Guru selalu membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan Infaq rutin seminggu sekali di hari Jumat.
- h. Program infaq ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar menyisihkan uang sakunya untuk beramal dan berharap untuk mendapatkan pahala yang berlimpah.
- i. Guru membiasakan para peserta didik untuk selalu memberikan bantuan kepada para korban bencana alam.
- j. Guru mengadakan kegiatan pondok Ramadhan dan zakat ketika memasuki bulan puasa atau bulan Ramadhan.

**2. Upaya guru dalam mengimplementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk membentuk nilai karakter religious Keimanan di MI Wachid Hasyim Udanawu Blitar**

- a. Guru membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan sambil mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru

- b. Guru membiasakan peserta didik untuk selalu bertegur sapa ketika berpapasan dengan teman tidak lupa dengan raut wajah senyum.
- c. Guru membiasakan peserta didik untuk melaksanakan perilaku yang sopan terhadap siapapun terutama dengan orang yang lebih tua.
- d. Guru membiasakan peserta didik untuk selalu bertutur kata yang santun apabila berbicara baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik.

**3. Upaya guru dalam mengimplementasikan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) untuk membentuk nilai karakter religious Amal peserta didik di MI Wachid Hasyim Udanawu Blitar**

- a. Guru membentuk nilai karakter amal menggunakan metode pembiasaan, metode nasihat, metode keteladanan
- b. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- c. Guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam ketika masuk hendak keluar kelas
- d. Guru membiasakan peserta didik untuk saling menyapa ketika bertemu
- e. Guru memberikan nasehat peserta didik pada saat upacara bendera